# Self Disclosure Korban Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter

**(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang *Self Disclosure* Kurban Pelecehan Seksual @Akupilaaa & @Marshedmathers di Media Sosial Twitter)**

Gita Nastiti Ragamadenda Universitas Mercu Buana Yogyakarta

(geragamadenda@gmail.com)

# ABSTRAK

*Self Disclosure* atau pengungkapan diri sederhananya merupakan penyampaian informasi antar individu yang berkaitan dengan hal-hal pribadi, intim, atau yang biasa dirahasiakan. Proses ini dilakukan setidaknya dua orang atau hanya dengan orang terdekat saja. Namun seiring berkembangnya teknologi yang semakin pesat, *self disclosure* tak hanya dilakukan secara langsung melainkan dilakukan di media sosial. Salah satu contohnya seperti pada akun Twitter @akupilaaa dan @marshedmathers yang bercerita mengenai pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual, padahal pelecehan seksual masih dianggap aib dan tabu oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* korban pelecehan seksual di Twitter. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripitf kualitatif dengan teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Devito. Hasil penelitian yang diperoleh yakni korban pelecehan seksual memilih Twitter karena pengguna Twitter lebih *supportif* dibandingkan dengan keluarganya sendiri, selain itu penegak hukum juga tidak responsif dalam menangani kasus pelecehan seksual sehingga korban memilih Twitter karena penyebaran informasinya lebih cepat sehingga korban lebih banyak yang membantu dan menyemangati. Alasan lainnya yaitu korban ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat dan ingin mengedukasi korban pelecehan lainnya.

**Kata Kunci: *Self Disclosure,* Pengungkapan Diri, Pelecehan Seksual, Twitter**

***ABSTRACT***

*Self disclosure is simply the delivery of information between individuals relating to personal, intimate, or ordinary confidential matters. This process is done by at least two people or only with the closest person. But as technology develops rapidly, self disclosure is not only done directly but done on social media. One example is on the Twitter account @akupilaaa and @marshedmathers who told about his experience as a victim of sexual abuse, even though sexual abuse is still considered a disgrace and taboo by society. The goal of the study was to find out how self-disclosure victims of sexual harassment on Twitter. The research method used is qualitative deskriptive with the theory of self disclosure put forward by Devito. The results of the study obtained by victims of sexual harassment chose Twitter because Twitter users are more supportive than their own families, in addition, law enforcement is also unresponsive in handling sexual harassment cases so victims choose Twitter because the dissemination of information is faster so that victims help and encourage more. Another reason is that victims want perpetrators to get social sanctions from the community and want to educate other victims of abuse.* ***Keyword: Self Disclosure, Sexual Harrasment, Twitter***

# PENDAHULUAN

Menjadi mahluk sosial membuat manusia tak mampu terlepas atas fase komunikasi, yang sangat penting bagi manusia sebab komunikasi dapat membuat manusia mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Salah satu proses komunikasi yang biasa terjadi dikehidupan sehari-hari adalah *self disclosure* atau pengungkapan diri. *Self disclosure* menurut Corsini merupakan sebuah proses dimana individu secara suka rela mengungkapkan informasi dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka1. Contoh yang sering kita temui sehari-hari miasalnya adalah seorang anak yang bercerita tentang kesehariannya kepada orang tuanya, atau suatu kelompok yang saling bertukar cerita satu sama lain. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, proses *self disclosure* ini bisa terjadi tanpa harus beratatap muka secara langsung. Hasil dari berkembangnya teknologi ini adalah hadirnya media sosial sebagai perantara manusia untuk berkomunikasi.

Menurut Phillip Kottler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi

lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya2. Adapun beberapa media sosial yang sering di akses oleh masyarakat yaitu Facebok, Instagram, dan Twitter3. Ke tiga media sosial tersebut sering digunakan sebagai wadah untuk berkreasi, berkelompok, berpendapat, dan berkespresi dengan sesama penggunanya.

Dengan adanya fasilitas tersebut penggunanya menjadi lebih terbuka untuk melakukan proses self disclosure di media sosial. Bukan hanya soal pengungkapan masalah pribadi, saat ini masalah kriminal seperti maling, sexual harrasement, penculikan, bullying, dan lain-lain sudah sering diunggah ke media sosial mereka. Contoh kasus yang pernah terjadi yaitu kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang pengguna Twitter bernama Elvira dengan username @akupilaaaa. Elvira mengungkapkan secara detail bahwa ia dilecehkan secara verbal melalui media sosial oleh seorang laki-laki yang tidak ia ketahui. Merasa tidak nyaman dengaan kejadian tersebut, Elvira memita pertolongan kepada pengguna Twitter lainnya dengan membuat sebuah thread untuk melacak siapa yang

konsumen untuk berbagi informasi teks,

gambar, video dan audio dengan satu sama

1 Corsini, R.J, “*The concise Encyclopedia of Psychology”*, John Willey & Sons, Canada, (1987), Hal. 110

2 Kotler, Philip, Kevin Lane Keller, “*Marketing Management”****,***14th Edition, Pearson, United States of America, (2012), Hal.568

3 Kominfo, “Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang”, kominfo.go.id/index. php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Int ernet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\_satker *(online)*, (Diakses pada 20 April 2021, Pukul 19.54)

melecehkannya. Thread tersebut menjadi viral setelah dire-tweet oleh ribuan pengguna twitter4.

Menurut Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin, terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 12 tahun, kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat 792 persen. Disusul dengan adanya kenaikan angka kasus kekerasan terhadap anak perempuan di tahun 2020 sebesar 65% dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, Komnas Perempuan juga menemukan pola baru terhadap kekerasan pada perempuan yaitu adanya kekerasan berbasis gender online. Tercatat sepanjang tahun 2019 ada 281 kasus yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan. Kekerasan siber meningkat 300% dari tahun-tahun sebelumnya. Sayangnya, kasus kekerasan pada perempuan ini merupakan fenomena gunung es. Di mana ada banyak kasus yang belum terungkap dan korban tidak melapor kepada pihak-pihak berwajib5. Menurut

disebabkan karena kesulitan dalam mengakes lembaga layanan. Semisal jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan layanan lembaga, sehingga membutuhkan biaya6. Lalu belum sempurnanya lembaga negara untuk mendata korban kekerasan seksual.

Kini media sosial sudah menjadi media pertama untuk melaporkan suatu kejahatan padahal untuk menindaklanjuti suatu kejahatan tentunya sudah ada pihak yang berwenang untuk mengurus masalah tersebut yaitu kepolisian. Namun memang media sosial sudah melekat dengan kehidupan sehari-hari. Manusia tidak akan lepas dari dunia maya untuk memberi dan menerima informasi. Twitter contohnya, banyak sekali masyarakat yang kini menggunakan Twitter sebagai platform untuk self disclosure atau pengungkapan dirisampai persoalan politikpun sering dibahas. Riset menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna Twitter di bawah Inggris dan negara besar lainnya7.

Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzaifah,

korban-korban yang tidak bisa melapor

4 Akupilaa,

[https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704](https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704128) [128,](https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704128) (Diakses pada 18 September 2021, Pukul 10:35)

5 Jurnal Perempuan, “Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir”, [http://www.jurnalperempuan.org/warta-](http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) [feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-](http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) [delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir](http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) (*online*), (2020), (Diakses pada 06 Mei 2021, Pukul 14.53)

6 Komnas Perempuan, “Seri Dokumen Kunci 12 Laporan dan Proses Advokasi Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Mekanisme HAM PBB Bagi Pemajuan HAM Perempuan Indonesia”, [https://komnasperempuan.go.id/download-](https://komnasperempuan.go.id/download-file/60) [file/60,](https://komnasperempuan.go.id/download-file/60) Diakses pada 06 Mei 2021, Pukul 15.02)

7 Kominfo, “Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter”, [https://kominfo.go.id/conten](https://kominfo.go.id/conten%20t/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media) [t/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-](https://kominfo.go.id/conten%20t/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media) [penggunatwitter/0/sorotan\_media](https://kominfo.go.id/conten%20t/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media)*(online)*, (2020) (Diakses pada 21 April 2021, Pukul 20.30)

Fenomena “Twitter please do your magic” yang sempat melejit di Indonesia menjadi salah satu trigger masyarakat untuk memilih Twitter sebagai media untuk menyebarkan informasi8. Sebuah postingan dengan tagline “Twitter please do your magic”, akan menjadi sebuah postingan yang viral karena konteks dari tagline tersebut adalah meminta pertolongan. Fenomena tersebut biasanya terjadi ketika ada seseorang yang sedang membutuhkan perotolongan bercerita mengenai masalahnya dalam sebuah thread Twitter, lalu masyarakat me-like atau retweetthread tersebut sebagai salah satu upaya pertolongan karena dengan cara me-like atau retweet, thread tersebut akan tersebar dan akan semakin banyak orang yang melihat. Terlebih orang Indonesia sangat terkenal dengan budaya tolong menolong.

Salah satu contoh kasus yang menjadi viral di twitter adalah seperti pada kasus “Gilang Bungkus” yang sempat ramai diperbincangkan pada tahun 2020 silam. Bermula dari seorang pengguna twitter MFS yang membuat sebuah thread (utas) di twitter mengenai kronologi bagaiamana ia telah menjadi korban pelecehan seksual oleh Gilang. Gilang Bungkus ini memiliki fetish di

8 Nahdah Salsabila Fammy dkk, “Fenomena Caption Twitter Please Do Your Magic! Membangkitan Semangat Netizen Untuk Menolong”,Journal of Digital Education, Communication, and Arts Vol.3, No. 1, Maret 2020, Hal. 38.

mana ia akan merasa terangsang jika ia melihat laki-laki dibungkus dengan kain jarik. Dengan berkedok melakukan penelitian akademik yang bertujuan untuk mengetahui emosi ketika seseorang merasa tertekan dan kesepian saat dibungkus, Gilang meminta tolong kepada MFS untuk membungkus seluruh badan MFS dengan kain jarik. Namun pada proses tersebut, Gilang melontarkan kata-kata pelecehan seksual yang membuat MFS merasa emosi dan menolak untuk membantu Gilang. Sampai pada akhirnya Gilang mengancam untuk bunuh diri karena MFS tidak mau menolong Gilang.

Setelah thread tersebut diunggah ke twitter, thread tersebut menjadi viral dan terkuaklah bahwa korban Gilang Bungkus ini tidak hanya satu orang saja. Thread tersebut dire-tweet oleh seorang komika dan selebriti, Ernest Prakasa.



# Gambar 1. 1 Thread dari Ernest Prakasa

*(Sumber:*[*https://twitter.com/ernestprakasa/stat*](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784)[*us/1288561907285110784*](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784)*. Diakses pada 9 Mei 2021)*

Pertanggal 9 Mei 2021, tweet tersebut sudah mencapai 8.353 re-tweet9.Setelah kasus ini ramai diperbincangkan, korban-korban Gilang Bungkus mulai speak up dan bercerita bahwa mereka juga sempat dilecehkan oleh Gilang. Cerita tersebut lalu dikumpulkan oleh seorangpengguna twitter dengan username @razaksyarif dalam sebuah thread10. Setelah banyak sekali yang mengaku menjadi korban Gilang, kini Gilang Bungkus sudah ditangkap dan divonis 5,5 tahun penjara11.

Menurut Sekjen APJII, jika digabungkan dengan angka dari proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesia tahun 2019 berjumah 266.911.900 juta, sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna12. Juga didukung dengan riset yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna

9Ernest Prakasa, “Twitter”, [https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784%28online%29) [110784*(online),*](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784%28online%29)(Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.52)

10 Razak Syarif, 2020, *Twitter*, [https://twitter.com/razaksyarif/status/128869252030243](https://twitter.com/razaksyarif/status/1288692520302436352) [6352](https://twitter.com/razaksyarif/status/1288692520302436352)*(online)*, (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.52)

11 IDN Times, “Sudah Babak Akhir Begini Perjalanan Kasus Gilang Bungkus”, idntimes.com

/news/indonesia/fitria-madia/sudah-babak-akhir-begini- perjalanan-kasus-gilang-bungkus-nasi onal/5 *(online)*, (2020), (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.44)

12 Kominfo, “Dirjen PPI Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Trnasformasi Digital”, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-pene%20trasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker) [ppi-survei-pene trasi-pengguna-internet-di-indonesia-](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-pene%20trasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker) [bagian-penting-dari-transformasi-](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-pene%20trasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker) [digital/0/berita\_satker](https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-pene%20trasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker)*(online)*, (Diakses pada 21 April 2021, Pukul 20.40)

Twitter di bawah Inggris dan negara besar lainnya13. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa Twitter menjadi salah satu media yang bisa dengan cepat menyebarkan sebuah informasi dibandingkan dengan media sosial lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kasus pelecehan seksual karena dalam beberapa waktu kebelakang masyarakat di Indonesia berani bersuara untuk mengungkap masalah pelecehan seksual. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimanaself disclosureatau pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual di media sosial twitter.

# METODE PENELITIAN

Studi deskriptif digunakan pada metode penelitian tersebut guna menyajikan perolehan data yang ingin dilakukan kajian dan suatu sampel yang dianggap mewakili ditelitinya sebuah populasi. Sugiyono menyatakan jika metode dikumpulkannya data menjadi sebuah kestrategisan tahap pada penelitian, sebab sasaran pokok dari penelitian yakni perolehan data.14

Selain menggunakan pendekatan studi deskriptif, ada sub yang dijadikan irisan dari

13 Kominfo, “Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter”, *Op. Cit*, (Diakses pada 21 April 2021, pukul 20.30)

14Sugiyono,“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*”*, Alfabeta, Bandung, (2013) Hal. 224

dilaksanakannya metode penelitian, mencakup:

# Jenis Penelitian

Penelitian yang ingin dijalankan memiliki jenis kuantitatif dengan menjalankan observasi dan wawancara online untuk mengetahui *self disclosure* korban pelecehn seksual di media sosial twitter. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menerapkan pendekatan studi deskriptif untuk mencari tahu bagaimana situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi dan menggali fakta yang ada untuk memperoleh data yang sebenar- benarnya.

# Subjek Penelitian

Perempuan korban pelecehan seksual merupakan subjek atas penelitian tersebut. Pada alur ketika data dikumpulkan di lapangan, informan akan digunakan oleh peneliti yaitu korban pelecehan seksual yang mengungkapkan kejadian pelecehan seksualnya di *Twitter* dengan nama Elvira ber- *username* @akupilaaaa dan Crisna @marshedmathers. Penelitian akan dilakukan secara *offline* dan *online*.

# Teknik Pengumpulan Data

* + 1. Wawancara

Metode ini penulis ambil agar penulis dapat memperoleh data dari responden terkait

diulas secara lebih dalam. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang patut peneliti pegang pada digunakannya teknis kuisioner maupun interview yakni mencakup berikut15:

1. Yakni responden (subjek) yakni seseorang dengan pengetahuan penuh atas pribadinya sendiri.
2. Jika pernyataan yang tersampaikan dari subjek pada peneliti memiliki kebenaran dan mampu dipercaya.
3. Jika interpretasi subjek berkaitan dengan pengajuan pertanyaan yang diberikan peneliti baginya yakni serupa dengan maksud peneliti.

Pada metode wawancara tersbut, metode yang diambil peneliti yakni wawancara terstruktur, menjadikan peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan mengena permasalahan yang sedang dikaji yang akan diberikan kepada responden. Peneliti menggunakan alat bantu seperti laptop untuk mencatat hasil wawancara, serta merekam jawaban dari informan yaitu Elvira yang nantinya akan diputar kembali saat menuliskan jawaban kedalam sebuah penelitian.

* + 1. Teknik Observasi

Observasi yakni tingkah laku ataupun interaksi serta bincang-bincang yang dialami

masalah yang akan dikaji agar seluruh dapat

15Ibid. Hal. 138

antar subjek yang dilakukan perisetan. Menjadikan metode tersebut memiliki kelebihan berupa pengumpulan data dalam 2 hal yakni perbincangan dan interaksi. Maknanya, dikecualikan dari perilaku nonverbal juga memiliki cakupan atas tingkah laku verbal dari pengamatan atas orang- orang.16

Pada penelitian tersebut, peneliti menjalankan pengobservasian secara online lewat menganalisis data dari internet namun peneliti akan melakukan wawancara secara offline. Selain itu, peneliti juga mencaritahu self disclosure korban pelecehan seksual juga latar belakang korban memilih twitter sebagai media untuk melapor.

* + 1. Dokumentasi

Selain melalui obeservasi dan wawancara, informasi mengenai permasalahan tersebut tentunya bisa didapatkan dengan fakta dari twitter korban, komentar-komentar pada twitter korban yang akan peneliti screenshot, serta foto dan rekamanwawancara sebagai penunjang riset ini. Data mencakup dokumen seperti berikut dapat terpakai kemudian agar peneliti selanjutnya bisa membuka informasi yang telah ada sebelumnya. Peneliti harus mempunyai rasa peka bersifat teoretik guna menemukan pemaknaan segala dokumen itu

yang menjadikannya tak hanya sebagai barang tanpa makna17.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Self Disclosure* Korban Pelecehan Seksual

Menurut peneliti, pola perilaku manusia kini telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Masalah yang sifatnya pribadi seperti pelecehan seksual biasanya cenderung diungkapkan kepada orang-orang terdekat saja, sedangkan dalam penelitian ini masalah yang sifatnya pribadi diungkapkan pada media Twitter di mana Twitter sangat bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun. Padahal dalam teori *self disclosure,* membuka hal-hal yang bersifat intim hanya dialakukan oleh orang- orang terdekat saja.

Namun disisi lain peneliti menyadari bahwa perilaku seperti ini terjadi karena ada sesuatu yang mendasari seperti yang terjadi pada informan, di mana mereka merasa disalahkan ketika bercerita kepada orang terdekatnya padahal mereka merupakan korban. Informan jusru menyukai Twitter sebagai tempat untuk membuka diri/*self disclosure* karena menurut informan pengguna Twitter dinilai lebih terbuka seperti yang diungkapkan oleh Elvira:

16dalam Kriyantono, Rachmat 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cetakan ke 3.Hal. 108-109

17 Faisal, Sanapiah, “Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)”, Ya3, Malang, (1990), Hal. 77

*“Karena aku merasa orang-orang di Twitter itu asik. Kami gak saling kenal tapi saling support dan mereka lebih open minded aja.” (Elvira, 28 November 2021)*

Ungkapan di atas membuktikan bahwa proses *self disclosure* yang dilakukan oleh informan didasari oleh perasaan menyukai terhadap media sosial Twitter. Perasan menyukai merupakan salah satu faktor yang ada dalam teori *self* disclosure. Menurut Devito jika ada orang yang berinteraksi menyenangkan, membuat aman, dan dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan besar upaya untuk melakukan *self disclosure* akan terjadi18.



**Gambar 4. 2 Salah satu respon pengguna Twitter kepada Elvira** (Sumber:[https://twitter.com/adeirra/status/12439053984](https://twitter.com/adeirra/status/1243905398484041728) [84041728,](https://twitter.com/adeirra/status/1243905398484041728) diakses pada tanggal 29 November 2021)

Dari hasil data yang didapatkan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa

Informan menyukai Twitter karena mereka mendapatkan respon yang *supportif* dari sesama pengguna Twitter. Dalam teori *self diclosure* menyebutkan bahwa faktor perasaan menyukai akan membuat orang percaya untuk melakukan *self disclosure.* Seperti yang dilakukan oleh informan yang merasa percaya pada Twitter karena respon yang didapatkan sangat positif, lalu dengan senang hati mereka membuka identitasnya di Twitter.

Adapun faktor lain yang memengaruhi informan untuk membuka identitasnya yaitu faktor efek diadik. Faktor efek diadik memiliki peran yang sangat besar, di mana seseorang akan melakukan *self disclosure* jika terdapat individu lain yang melakukan hal serupa19. Hal ini akan membentuk sebuah spiral yang akan mendorong seseorang untuk melakukan *self disclosure* lalu menarik lebih banyak orang lagi untuk melakukan *self disclosure* dan seterusnya. Serupa dengan tindakan *self disclosure* yang dilakukan oleh informan, mereka terdorong untuk melakukan pengungkapan diri karena melihat individu lain yang melakukan hal serupa.

Menurut data yang didapatkan oleh peneliti, informan terpengaruh untuk membuka diri di media sosial oleh korban pelecehan seksual lainnya yang berhasil mengungkapkan tentang pelecehan seksual

18 Devito, J.A. “Komunikasi Antar Manusia”. Professional Book, Eds. 5. Jakarta (1997), Hal. 40

19 Devito, J.A. “Komunikasi Antar Manusia”. Professional Book, Eds. 5. Jakarta (1997), Hal. 43

yang mereka alami. Contohnya saat informan mencari tahu kasus pelecehan seksual di Youtube lalu munculah kasus serupa yang di alami oleh seorang perempuan asal Tangerang bernama Amy Fitria. Beliau merupakan korban pelecehan seksual yang tidak mendapatkan keadilan, namun setelah kasusnya viral di media sosial beliau baru mendapatkan keadilan. Setelah menonton video tersebut, informan tergerak untuk membuat sebuah *thread* di Twitter yang menceritakan pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual.



**Gambar 4. 4 Korban pelecehan seksual, Amy Fitria**

(Sumber: *Youtube channel* Narasi TV, diakses pada tanggal 29 Desember 2021)

Pengalaman yang sama dengan orang lain membuat informan ingin melakukan tindakan *self disclosure* dengan berbagai tujuan yang bermacam-macam. Dalam melakukan tindakan *self disclosure* tentunya individu harus mempuyai keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi, serta *self disclosure* akan dianggap berhasil jika informan memahami betul apa yang mereka

informasikan baik itu positif atau negatif. Keberanian informan membuka diri ke media sosial termasuk kedalam faktor kompetensi yang ada di dalam teori *self disclosure.* Individu yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada individu yang kurang kompeten. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri yang positif timbul karena ada rasa percaya diri atau percaya pada kemampuan sendiri. Kemampuan tersebut terjadi bisa karena dipelajari atau karena mempunyai pengalaman. Dalam berkomunikasi, rasa percaya diri sangat penting karena dengan percaya diri kita bisa melakukan komunikasi dengan baik. Menurut peneliti, dua informan ini sudah percaya pada kemampuan dan pengalaman mereka masing- masing sehingga mereka berani membuka diri, yang akhirnya timbul rasa ingin mengedukasi ke orang lain.

Sayangnya hal ini bertolak belakang dengan salah satu faktor *self disclosure* yang lain yaitu faktor topik di mana semakin intim suatu topik maka kecil kemungkinan untuk individu melakukan *self disclosure*. Topik pelecehan seksual sendiri masih di anggap suatu yang sangat pribadi atau negatif bagi masyarakat Indonesia. Negatif dalam artian topik pelecehan seksual masih tabu, dan

cenderung dianggap aib bagi seseorang yang

menjadi korban pelecehan seksual. Biasanya korban pelecehan seksual berat (diperkosa) akan ditutup-tutupi oleh keluarganya sendiri bahkan jika sampai hamil, korban pelecehan seksual tersebut akan diminta untuk dinikahkan oleh pelaku sebagai rasa tanggung jawab dan menghindari cibiran orang lain.

Meskipun topik seperti pelecehan seksual masih dianggap negatif, namun tujuan mereka tetap positif yaitu untuk mengedukasi supaya tidak ada lagi korban-korban yang mengalami peristiwa serupa. Selain itu, informan ingin pelaku mendapatkan sanksi sosial di mana tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi mental para korban dan mereka ingin mendapatkakn keadilan, karena pihak yang seharusnya menangani kasus tersebut tidak merespon dengan baik.

Selain faktor di atas, adapaun faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan *self disclosure,* yaitu faktor kepribadian*.* Sederhananya, kepribadian merupakan ciri- ciri yang menonjol atau karatersitik dari masing-masing individu. Contohnya seperti orang yang suka marah-marah, akan dicap sebagai orang dengan kepribadian “pemarah”. Menurut Morton Prince, kepribadian merupakan jumlah total pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, serta insting yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan dari pengalaman yang terdapat

pada diri seseorang20. Artinya setiap invidu pasti mempunyai kepribadian, namun kepribadiannya akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana individu tersebut menggambarkan reaksinya.

Menurut peneliti, apapun kepribadian seseorang baik itu *introvert* atau *extrovert* tetap berpotensi untuk melakukan *self disclosure* karena setiap kepribadian sama- sama memiliki keinginan untuk berbagi pengalaman. Bedanya, individu dengan kerpibadian *ekstrovert* akan lebih mudah untuk membuka dirinya sedangkan individu dengan kepribadian *introvert* cenderung lebih banyak pertimbangan sebelum melakukan *self disclosure.* Dua informan dalam penelitian ini memiliki kepribadian yang sama yaitu *introvert* karena keduanya saling mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bercerita di Twitter. Meskipun mereka sulit untuk terbuka, namun mereka tetap melakukan proses *self disclousre* dengan tujuan yang sama yaitu mengedukasi juga memberikan efek jera bagi pelaku. Maka dari itu menurut peneliti setiap kepribadian tetap berpotensi untuk melakukan *self disclosure* selagi mempunyai tujuan yang positif.

Yang terakhir adalah faktor jenis kelamin. Faktor jenis kelamin sangat berpengaruh

20 Nana Syaodih Sukmadinata, “Landasan Psikologi Proses Pendidikan”. PT. Remaja Rosdakaraya .

Bandung (2003), Hal. 137

dalam proses pengungkapan diri. Jenis kelamin yang dimaksud yaitu lebih ke arah gender, dimana berkaitan dengan feminimitas dan maskulinitas. Biasanya, seseorang dengan maskulinitas tinggi lebih jarang melakukan *self disclosure* dibandingkaan orang yang feminim.

Maskulin sering diidentikan dengan laki- laki, meskipun sebenarnya perempuan memunyai sisi maskulin namun tidak sebanyak laki-laki. Sebaliknya, feminim biasa diidentikan dengan perempuan. Menurut Barker, maskulinitas traditional menganggap tinggi nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak21.

Menurut peneliti, alasan mengapa perempuan lebih terbuka dalam mengungkap kasus pelecehan seksual adalah sebagian besar kasus pelecehan seksual dialami oleh perempuan. Menurut data dari Simfoni PPA periode 1 Januari – 21 Agustus 2020, korban pelecehan pada perempuan mencapai 2997 orang, dan belum termasuk korban yang tidak melapor. Namun sebenarnya tidak hanya

21 Barker, Chris “Cultural Studies. Teori & Praktik. Penerjemah: Nurhadi” Kreasi Wacana. Yogyakarta (2007), Hal. 1

perempuan saja, tapi laki-laki pun bisa menjadi korban pelecehan seksual. IJRS (Indonesia Judicial Research Society) menyebutkan bahwa tidak sedikit laki-laki yang merupakan korban pelecehan seksual memilih untuk bungkam karena *toxic masculinty* yang melekat di masyarakat. Hal tersebut membuat laki-laki enggan untuk melapor karena pengaruh dari *toxic masculinity* yang masih menganggap bahwa laki-laki lah yang selalu menginginkan hubungan seksual. Tak heran jika saat ini kasus pelecehan yang menimpa laki-laki masih sering diabaikan dan membuat peristiwa ini jarang diketahui banyak orang. Maka dari itu, perempuan lebih mudah untuk melakukan *self disclosure* dibanding laki-laki karena stigma masyarakat mengenai korban pelecehan seksual yang hanya dialami oleh perempuan.

1. Twitter Sebagai Tempat *Self Disclosure*

Korban Pelecehan Seksual

Munculnya media sosial membuat masyarakat mempunyai pola pikir baru, salah satunya adalah *self disclosure* atau membuka diri di media sosial. *Self disclosure* merupakan suatu bentuk penyampaian informasi kepada orang lain mengenai suatu hal yang bersifat rahasia atau intim dan dilakukan oleh orang terdekat saja. Menariknya, justru saat ini topik yang intim seperti pelecehan seksual sedang

ramai diperbincangakan di media sosial di

mana semua orang bisa melihat, semua orang bisa tahu topik intim seseorang. Pelecehan seksual masih dianggap tabu dan saru oleh masyarakat sehingga topik seperti ini dinilai cukup intim untuk dibicarakan ke publik.

Namun bukan fenomena baru jika korban kekerasan seksual membuka identitasnya di media sosial baik untuk mencari keadilan atau hanya sekedar berbagi pengalaman. Media sosial sudah menjadi wadah untuk melakukan *self disclosure*, salah satu contohnya dalam media sosial Twitter. Jika kita tulis “#pelecehanseksual *thread*” dalam kolom pencarian Twitter, akan muncul ribuan pengguna Twitter yang bercerita mengenai kejadian pelecehan seksual yang mereka alami di media sosial Twitter.



**Gambar 4. 5 Hasil Pencarian di Twitter**

*(Sumber:* [*https://twitter.com/search?q=%23pelecehanseksual%2*](https://twitter.com/search?q=%23pelecehanseksual%20thread&src=recent_search_click)[*0thread&src=recent\_search\_click*](https://twitter.com/search?q=%23pelecehanseksual%20thread&src=recent_search_click)*,* diakses pada tanggal 29 Desember 2021*)*

Twitter telah menjadi *online diary* bagi sebagian besar penggunanya. Slogan pada

kolom *tweet* Twitter adalah *what are you*

*doing?* yang berarti apa yang anda sedang lakukan. Hal tersebut mengacu seseorang menggunakan Twitter untuk bercerita mengenai diri sendiri. Maka dari itu, mereka bisa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang.22

Selain itu, tercatat sebanyak 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia yang mana tak heran jika *tweet* tersebut cepat meluas hingga siapa saja dan di mana saja bisa melihatnya. Hal tersebut terjadi karena adanya fitur yang dikeluarkan oleh Twitter seperti *like, retweet,* dan *replay*. Cotohnya adalah, Ketika si A me- *like, retweet,* dan *replay* sebuah *tweet* milik si B, maka *followers* A akan melihat *tweet* tersebut meskipun mereka tidak mem*follow* si

B. *Tweet* si B tersebut akan otomatis masuk di dalam beranda *followers* si A.

 

**Gambar 4. 6 Hasil Pencarian di Twitter**

*(Sumber:* [*https://twitter.com/f\_gilik*](https://twitter.com/f_gilik)diakses pada tanggal 27 Januari 2022*)*

22 Ria Yunita, *Aktivitas Pengungkapan Diri Remaja Putri Melalui SosialMedia Twitter,* Jurnal Komunikasi, Vol 10 No.1 Maret 2019, h.26-32

Gambar di atas adalah contoh di mana peneliti tidak mem*follow* akun dari @f\_gilik namun *tweet* dari beliau bisa masuk ke beranda peneliti karena ada salah satu pengguna Twitter yang peneliti ikuti menyukai *tweet* dari @f\_gilik. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa Twitter bisa menyebarluaskan sebuah informasi dengan cepat kemana saja.

Pada saat Elvira membuat *thread* di Twitter ia berada di Yogyakarta tapi ia bisa dipertemukan dengan seorang anggota LBH dari Padang dan sesama korban pelecehan dari berbagai kota. Sesuai dengan karakteristik media sosial yaitu konten yang dibagikan pengguna tidak terbatas pada satu orang tertentu, melainkan dibagikan ke banyak orang. Jika dihitung, jarak antara Yogyakarta dan Padang ada sekitar 1834 km dengan estimasi 34 jam 35 menit*23*. Namun dengan adanya Twitter, pesan yang disampaikan bisa cepat tersebar kemana saja. Hal ini sesuai dengan karakteristik Twitter yaitu konten dapat diterima dalam waktu cepat secara daring, penundaan bisa terjadi jika dikehendaki pengguna.

Pesan atau konten yang disampaikan juga beragam dan tidak dibatasi apapun. Contohnya seperti yang dilakukan oleh kedua

23 Cutway, “Distance”<https://id.cutway.net/distance/8440-8580/> (Diakses pada 30 Desember 2021, pukul 07.58)

informan ini, yang di mana mereka membuka identitasnya sebagai korban pelecehan seksual meksipun topik seperti ini cukup intim. Namun perilaku seperti ini terjadi karena ada sesuatu yang mendasari seperti yang terjadi pada informan, di mana mereka merasa disalahkan ketika bercerita kepada orang terdekatnya padahal mereka merupakan korban. Crisna mengatakan:

*“Aku melihat komentar netizen di thread- thread sexual harrasment itu kok supportif ya. Beda dengan aku, cerita sama pamanku sendiri malah nyalahin inilah itulah...”(Crisna, 22 Desember 2021, Batam)*

Peneliti menilai bahwa di dalam Twitter seseorang bisa mengungkapkan apa saja contohnya seperti pengalaman menjadi korban pelecehan seksual. Meskipun topik satu ini cukup intim karena masih dianggap sebagai suatu hal yang tabu dan saru, namun pada Twitter, tidak ada otoritas-otoritas yang mengatur kehidupan mereka seperti: orang tua, saudara, atau guru; yang ada hanya individu tersebut dengan pengguna Twitter lainnya. Bersama dengan teman mereka bebas untuk mengekspresikan kebebasan yang tidak didapat pada dunia *offline*.

Selain kecepatan penyebaran informasi dan kebebasan berpendapat, menurut peneliti informan lebih memilih media sosial Twitter untuk sarana *self disclosure* mengenai

pelecehan seksual karena layanan masyarakat

yang seharusnya bertugas untuk mengatasi masalah tersebut justru dinilai lelet untuk merespon.

Dari alasan-alasan di atas, peneliti menilai bahwa melakukan tindakan *self diclosure* di media sosial bertolak belakang dengan faktor besaran kelompok dan faktor topik yang ada di dalam teori *self disclosure*. Namun hal ini jadi menarik karena dengan hadirnya *new* media yang kini serba digital, pola pikir masyarakatpun menjadi berubah. Misalnya*, self disclosure* hanya dilakukan oleh orang terdekat saja namun dalam kasus ini, korban pelecehan seksual membuka identitasnya ke publik secara sadar. Lalu semakin intim suatu topik maka semakin kecil peluang untuk melakukan *self disclosure*, tapi dalam kasus ini topik yang cukup intim justru tetap dibuka oleh informan.

Adapun pandangan dari Pierre Levy mengenai adanya *new media* yaitu, WWW atau *(World Wide Web)* merupakan sebuah lingkungan yang terbuka, fleksibel, dan dinamis di mana manusia dapat mengembangkan orientasi pengetahuan yan baru24. Terbukti pada peristiwa dalam peneltian ini yang menunjukan bahwa saat ini masyarakat sangat mudah untuk terbuka dengan adanya internet. Contohnya seperti

dua informan dalam penelitian ini yang melakukan *self disclosure* di media sosial mengenai peristiwa pelecehan seksual yang mereka alami. Mereka secara sadar mengungkapkan hal yang dianggap aib oleh sebagian masyarakat, meskipun “aib” tersebut terihat oleh banyak orang di luar sana. Namun fenomena seperti ini justru menjadi pengetahuan baru dan justru banyak orang yang teredukasi dengan pengalaman- pengalaman korban pelecehan seksual yanng berani melakukan *seld disclosure* di media sosial.

Pierre Levy juga mengatakan bahwa gambaran media bukan hanya dalam bentuk infromasi, interaksi, atau penyebarannya tetapi sudah menjadi sebuah bentuk ritual atau bagaimana manusia dapat menggunakan media sebagai cara untuk menciptakan masyarakat25. Media bukan lagi sebuah instrumen informasi melainkan media dapat menyatukan kita dalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi rasa saling memiliki satu sama lain. Terbukti pada dua informan dalam penelitian ini, ketika mereka mengungkapkan pelecehan seksual yang mereka alami, pengguna Twitter justru memberikan *support* atas kejadian yang menimpa informan. Bentuk *support* yang

24 Solomon, Michael R,“*Consumer Behavior (Buying, Having, and Being*)”, Pearson,New Jersey, (2011), Hal. 52

25 Solomon, Michael R,“*Consumer Behavior (Buying, Having, and Being*)”, Pearson,New Jersey, (2011), Hal. 52

diberikan oleh pengguna Twitter berupa kalimat penyemangat dan tidak menjatuhkan korban atau menyalahkan korban, lalu membantu melaporkan ke pihak berwenang, hingga membantu untuk mencari pelaku. Mereka jadi mempunyai rasa saling memiliki satu sama lain meskipun hanya dalam sebuah media sosial Twitter..

# PENUTUP

**Kesimpulan**

Berdasarkan dengan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa self disclosure korban pelecehan seksual di media sosial Twitter, diantaranya adalah:

1. Dari tujuh faktor self disclosure, hanya empat yang dapat memengaruhi seseorang untuk membuka identitasnya yaitu faktor perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi dan jenis kelamin. Dalam kasus ini, informan menyukai Twitter sebagai media untuk membuka identitasnya karena rata-rata pengguna Twitter sangat supportif dalam merespon setiap peristiwa pelecehan seksual. Efek diadik juga memengaruhi informan sebab sebelumnya ada korban pelecehan seksual yang berani membuka identitasnya ke media sosial mengenai pengalamannya menjadi pelecehan seksual. Selanjutnya faktor kompetensi yang memengaruhi informan untuk melakukan self dislosure, karena dengan mereka pernah mengalami pelecehan

seksual mereka menjadi percaya diri untuk melakukan self disclosure di media sosial dengan tujuan ingin mengedukasi masyarakat supaya tidak mengalami hal serupa. Terakhir adalah faktor jenis kelamin yang memengaruhi informan untuk melakukan self disclosure, karena stereotip masyarakat terhadap perempuan yang selalu menjadi korban serta menurut datapun korban pelecehan seksual didominasi oleh perempuan.

1. Meskipun bertolak belakang dengan beberapa faktor self disclosure, namun fenomena ini menjadi suatu hal yang menarik di mana self disclosure tidak hanya dilakukan dalam lingkup yang kecil melainkan lingkup yang besar seperti media sosial. Semua orang bisa melihat, semua orang bisa mengomentari. Faktor topik juga tidak memengaruhi informan untuk melakukan self disclosure, karena topik yang disampaikan masih dianggap intim oleh masyarakat tetapi informan tetap membuka identitasnya sebagai korban pelecehan seksual.
2. Hal-hal yang mendasari informan membuka identitas sebagai korban pelecehan di media sosial adalah tidak adanya dukungan emosional dari orang terdekat, di mana yang seharusnya menjadi penyemangat adalah orang terdekat. Selain itu sebagai korban pelecehan seksual, mereka dianggap aib dan

memalukan oleh orang terdekatnya sehingga

mereka menjadi enggan untuk melapor. Lalu penegak hukum yang seharusnya menangani dinilai lelet untuk mengusut kasus tersebut sehingga menimbulkan stigma bahwa percuma melapor ke polisi.

1. Twitter dinilai sangat membantu informan untuk melakukan self disclosure sebab media sosial dinilai efisien untuk memberikan informasi karena dengan satu gadget saja sebuah pesan bisa sampai kemanapun dan bisa dilakukan dimanapun, lalu dalam Twitter tidak ada gatekeeper sehingga informan bisa menuliskan pengalamannya secara bebas.

# Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mempunyai saran diataranya:

1. Bagi Informan

Lanjutkan edukasi mengenai pelecehan seksual, bisa dengan cara membuat sebuah komunitas atau membuat konten di media sosial mengenai pelecehan seksual, supaya masyarakat yang mengalami hal serupa bisa berani melapor atau setidaknya berani berbicara. Lalu dengan terus mengedukasi masyarakat, harapannya masyarakat bisa lebih sadar dan terbuka dengan topik seperti ini.

1. Bagi Masyarakat

Penting untuk memahami bahwa

pelecehan seksual bukanlah sebuah aib atau suatu hal yang tabu dan saru. Respon

masyarakat terutama orang terdekat dari korban pelecehan seksual haruslah positif supaya kondisi psikis korban tetap stabil. Lalu tidak lagi menyalahkan korban pelecehan seksual akibat pakaiannya, karena setertutup apapun pakaiannya pelecehan seksual tetap saja terjadi. Selain itu untuk penegak hukum bisa lebih cepat tanggap lagi dan tidak menyepelekan kasus kekerasan seksual.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian dan mempertimbangkan faktor yang berkaitan dengan self disclosure. Dalam penelitian ini belum membahas dimensi dari self diclosure, juga bisa diperdalam dari segi new medianya sehingga dapat menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk membahas dua hal tersebut.

# Daftar Pustaka BUKU

Corsini, R.J. (1987). *The concise Encyclopedia of Psychology*, John Willey & Sons. Canada.

David O Sears & Jonathan L Freedman, dkk. (1995). *Psikologi Sosial*, Edisi kelima Jilid 1. Erlangga: Jakarta

Devito, A. Joseph. (1990) *The Interpersonal Communication Book*. Pearson: London.

Devito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi 5, Professional Book: Jakarta

Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi).* Ya3: Malang

Floyd, K. (2009). *Interpersonal Communication The Whole Story*. McGraw-Hill: New York

Kotler, Philip, Kevin Lane Keller. (2012). *Marketing Management,* 14th Edition, Pearson. United States of America

Rakhmat, Jalaluddin. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya: Bandung

Solomon, Michael R. (2011). *Consumer Behavior (Buying, Having, and Being*), Pearson. New Jersey

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta: Bandung.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* PT. Remaja Rosdakaraya: Bandung.

**JURNAL**

Muhammad Rezky Ananda. (2021). *Pemanfaatan Media Baru Untuk Efektivitas Komunikasi Pembelajaran dalam Masa Wabah Covid-19*, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil

Pemikiran dan Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1, April 2021. P- ISSN: 2461-0836; E-ISSN: 2580-538X. Pada

3 Agustus 2021

Nahdah Salsabila Fammy dkk. (2020). *Fenomena Caption Twitter Please Do Your Magic! Membangkitan Semangat Netizen Untuk Menolong,* Journal of Digital Education, Communication, and Arts Vol.3, No. 1. Pada 14 Agustus 2021

# INTERNET

Akupilaa. (2020).

[https://twitter.com/akupilaaa/status/12438](https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704128) [17979734704128](https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704128), (Diakses pada 18

September 2021, Pukul 10:35)

Ernest Prakasa. (2020). *Twitter*, [https://twitter.com/ernestprakasa/status](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784)

[/1288561907285110784](https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784) *(online),*

(Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.52)

IDN Times. (2020). *Sudah Babak Akhir Begini Perjalanan Kasus Gilang Bungkus*,idntimes.com/news/indonesia/fit ria-madia/sudah-babak-akhir-begini- perjalanan-kasus-gilang-bungkus- nasional/5 *(online)*, (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.44)

Jurnal Perempuan. (2020). *Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir*,

[http://www.jurnalperempuan.org/ warta-](http://www.jurnalperempuan.org/%20warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir)

[feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-](http://www.jurnalperempuan.org/%20warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) [meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-](http://www.jurnalperempuan.org/%20warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) [tahun-terakhir](http://www.jurnalperempuan.org/%20warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir) (*online*), (Diakses pada 06 Mei 2021, Pukul 14.53)

Kominfo. (2021). *Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang*, kominfo. go.id/index.php/content/detail/3415/Komi nfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indone sia+63+Juta+Orang/0/berita\_satker *(online)*, (Diakses pada 20 April 2021,

Pukul 19.54)

Kominfo. (2020). *Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter*, https:// kominfo.go.id/content/detail/2366/%20in donesia-peringkat-lima-pengguna twitter/0/sorotan\_media *(online)*, (Diakses pada 21 April 2021, Pukul 20.30)

Kominfo. (2020). Dirjen PPI Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Trnasformasi Digital, https://www.kominfo

.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi- survei-pene trasi-pengguna-internet-di- indonesia-bagian-penting-dari- transformasi-digital/0/berita\_satker *(online)*, (Diakses pada 21 April 2021,

Pukul 20.40)

Kominfo, *Pengguna Internet Indonesia Tertinggi Ketiga di Asia,* [https://kominfo.go.id/index.php/content/d](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/2365/Pengguna%2BInternet%2BIndonesia%2BTertinggi%2BKetiga%2Bdi%2BAsia/0/sorotan_media)

[etail/2365/Pengguna+Internet+Indonesia+](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/2365/Pengguna%2BInternet%2BIndonesia%2BTertinggi%2BKetiga%2Bdi%2BAsia/0/sorotan_media) [Tertinggi+Ketiga+di+Asia/0/sorotan\_med](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/2365/Pengguna%2BInternet%2BIndonesia%2BTertinggi%2BKetiga%2Bdi%2BAsia/0/sorotan_media) [ia](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/2365/Pengguna%2BInternet%2BIndonesia%2BTertinggi%2BKetiga%2Bdi%2BAsia/0/sorotan_media) *(online),* (Diakses pada 24 Desember 2021, pukul 19.54)

Cutway, *Distance*

<https://id.cutway.net/distance/8440-8580/> (Diakses pada 30 Desember 2021, pukul

07.58)